

MEMBANGUN KESADARAN PUBLIK TERHADAP TRADING BERJANGKA MELALUI PROGRAM EDUKASI INTERAKTIF “BINCANG TRADING 2025”

Puteri Haiza Nurisnadiyah^{1*}, Rizky Dermawan²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

22012010264@student.upnjatim.ac.id

rizkyd.ma@upnjatim.ac.id

Abstract

The development of digital technology has opened wider access to various investment instruments, including futures trading. However, low financial literacy and rampant misinformation on social media leave many people exposed to risks without adequate understanding. The interactive educational program "Bincang Trading 2025" is a response to these challenges, offering an experiential learning approach, two-way discussions, and practical simulations. This activity is designed to increase public awareness and understanding of basic concepts, potential risks, and wise strategies for conducting futures trading. Using a qualitative descriptive approach with a case study of the program's implementation in Surabaya, the results show that active participant participation, increased conceptual understanding, and enthusiasm for the practical simulations are indicators of the program's success. The program also highlights the importance of collaboration between the educational world and the financial industry in building a credible, inclusive, and sustainable educational ecosystem.

Keywords: Financial Literacy, Futures Trading, Interactive Education, Simulation, Community Investment

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai instrumen investasi, termasuk trading berjangka. Namun, rendahnya literasi keuangan dan maraknya misinformasi di media sosial menyebabkan banyak masyarakat terpapar risiko tanpa pemahaman yang memadai. Program edukasi interaktif “Bincang Trading 2025” hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut dengan menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi dua arah, dan simulasi praktik. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar, potensi risiko, serta strategi bijak dalam menjalankan trading berjangka. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pelaksanaan program di Surabaya, hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta, peningkatan pemahaman konseptual, dan antusiasme terhadap praktik simulatif merupakan indikator keberhasilan program. Program ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri keuangan dalam membangun ekosistem edukatif yang kredibel, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Trading Berjangka, Edukasi Interaktif, Simulasi, Investasi Masyarakat

Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin terakselerasi, akses terhadap berbagai instrumen keuangan menjadi semakin mudah dijangkau oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Salah satu instrumen yang menunjukkan tren peningkatan partisipasi adalah trading berjangka, yakni transaksi derivatif yang memperdagangkan kontrak atas komoditas, mata uang, atau indeks dengan waktu pelaksanaan di masa mendatang. Popularitasnya melonjak seiring kemunculan platform online, promosi di media sosial, dan narasi kebebasan finansial yang menjanjikan return tinggi. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat risiko besar yang dapat menjerat masyarakat yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai cara kerja dan manajemen risiko trading berjangka (Sulaksana, 2022).

*Correspondent Author: 22012010264@student.upnjatim.ac.id

Fenomena meningkatnya minat investasi di kalangan masyarakat Indonesia, sayangnya, tidak sebanding dengan peningkatan literasi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional hanya berada pada angka 50,07% (OJK & BPS, 2024). Ketimpangan ini menimbulkan risiko tinggi terhadap pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional dan spekulatif, terutama pada produk-produk berisiko tinggi seperti trading berjangka. Banyak investor pemula tergoda oleh iming-iming keuntungan cepat tanpa menyadari bahwa pasar derivatif memerlukan analisis teknikal dan fundamental yang mendalam serta pengelolaan risiko yang cermat (Thomas et al., 2024).

Masalah ini diperparah oleh penyebaran masif informasi yang menyesatkan melalui media sosial. Berbagai akun tidak kredibel mempromosikan trading sebagai cara instan meraih kekayaan, seringkali tanpa menyebutkan risiko yang menyertainya. Literasi keuangan yang rendah menyebabkan masyarakat cenderung menerima informasi tersebut tanpa verifikasi, menciptakan ekspektasi yang keliru dan keputusan investasi yang berpotensi merugikan (Roechendi et al., 2022). Dalam banyak kasus, investor pemula justru terjebak dalam skema perdagangan yang manipulatif atau tidak sesuai dengan prinsip regulasi yang ditetapkan oleh otoritas berwenang.

Menjawab tantangan ini, dibutuhkan intervensi edukatif yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya konkret adalah penyelenggaraan program edukasi interaktif bertajuk “Bincang Trading 2025”, yang digagas sebagai medium peningkatan literasi keuangan dan kesadaran publik terhadap trading berjangka. Program ini dirancang oleh tim mahasiswa magang Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, bekerja sama dengan PT X—perusahaan trading berjangka terkemuka di Indonesia sebagai mitra profesional. Dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendekatan diskusi dua arah, kegiatan ini bertujuan menjembatani kesenjangan informasi sekaligus mendorong masyarakat agar lebih kritis dan rasional dalam memahami dunia investasi (Nurlaily & Safitri, 2017; Maupula, 2024).

Lebih jauh, Bincang Trading 2025 bukan hanya menyampaikan materi teknis tentang mekanisme trading, tetapi juga memperkenalkan aspek etika, regulasi, dan strategi manajemen risiko. Melalui sesi simulasi dan diskusi langsung, peserta diberikan kesempatan untuk memahami proses transaksi secara konkret dan aman melalui akun demo, tanpa risiko kerugian finansial. Program ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri keuangan, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem investasi yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan (Yuwana et al., 2025). Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mendorong masyarakat Indonesia untuk menjadi investor yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program “Bincang Trading 2025” dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap seluruh tahapan kegiatan edukatif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam konteks peningkatan literasi keuangan masyarakat terhadap instrumen trading berjangka (Yin, 2018). Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di Komunitas Coffee and Space, Surabaya, pada Mei 2025, dengan sasaran peserta dari kalangan masyarakat umum yang direkrut melalui media sosial dan jejaring digital. Dari 44 pendaftar, sebanyak 22 peserta hadir dan mengikuti rangkaian sesi yang dirancang berbasis *experiential learning*, yakni pembelajaran melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi (Kolb, 2015; Nurlaily & Safitri, 2017). Materi disusun secara adaptif oleh tim magang bersama narasumber profesional, mencakup konsep dasar trading, risiko dan peluang, serta praktik simulasi menggunakan akun demo. Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner post-test untuk menilai perubahan pemahaman peserta, serta observasi partisipatif guna menangkap keterlibatan dan dinamika selama kegiatan berlangsung (Asfira et al., 2019). Pendekatan yang memadukan penyampaian materi teoritis dan praktik interaktif ini mencerminkan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan industri dalam menjawab tantangan rendahnya literasi keuangan

di Indonesia, serta dapat menjadi model edukatif yang relevan dan berkelanjutan (Thomas et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Program “Bincang Trading 2025” menjadi wujud konkret dari upaya kolaboratif antara mahasiswa magang dan dunia industri dalam meningkatkan literasi finansial masyarakat, khususnya terkait instrumen keuangan kompleks seperti trading berjangka. Berlangsung di Surabaya, program ini berhasil menyentuh isu krusial yang selama ini luput dari jangkauan edukasi publik, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat tentang risiko, mekanisme, dan potensi manfaat dari perdagangan derivatif. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional mengubah perspektif peserta dari yang awalnya pasif terhadap isu finansial menjadi lebih reflektif dan proaktif dalam mempertimbangkan langkah investasi (Marchyta & Sutanto, 2024).

Perancangan kegiatan diawali dengan pemetaan kebutuhan peserta dan penyusunan materi yang kontekstual, relevan, dan berjenjang. Model pembelajaran yang diusung adalah experiential learning, yang terbukti efektif dalam menginternalisasi konsep melalui praktik langsung dan refleksi kritis (Kolb, 2015; Nurlaily & Safitri, 2017). Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak untuk mengalami sendiri dinamika pasar melalui simulasi trading demo. Materi disampaikan oleh praktisi dari perusahaan mitra meliputi pengenalan produk derivatif, strategi dasar, serta manajemen risiko, yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun tidak mengurangi esensi teknisnya. Interaksi dua arah, diskusi aktif, dan studi kasus menjadikan suasana kelas lebih hidup, inklusif, dan memberdayakan.

Meskipun dari 44 peserta yang mendaftar hanya 22 yang hadir (50%), kehadiran tersebut tidak mengurangi kualitas keterlibatan. Sebaliknya, partisipasi aktif terlihat dari antusiasme peserta dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, serta minat tinggi terhadap sesi simulasi. Berdasarkan hasil post-test dan observasi langsung, mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman signifikan terhadap konsep dasar trading berjangka dan risiko yang melekat. Misalnya, 11 peserta mengaku memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya analisis teknikal dan fundamental sebelum bertransaksi, sementara 10 peserta menyoroti efektivitas penyampaian materi yang komunikatif (Roehendi et al., 2022). Sembilan responden juga menilai bahwa metode simulasi sangat membantu mereka memahami alur transaksi secara nyata tanpa harus mengambil risiko finansial langsung.

Tabel 1. tanggapan peserta atas pertanyaan “Bagaimana kesan Anda selama mengikuti kegiatan “Bincang Trading 2025”?”

Tema Dominan	Jumlah Responden	Repons
Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran	11	a) “Saya jadi tahu bahwa trading berjangka itu tidak sekadar spekulasi, ada fundamental dan teknikalnya” (Audiens 1) b) “Sangat menarik karena ini menjadi langkah awal menuju <i>financial freedom</i> ” (Audiens 2)
Kualitas Penyampaian Narasumber	10	a) “Sangat bagus dan mudah dipahami.” (Audiens 1) b) “Pemateri menjelaskan dengan bahasa yang sangat mudah dimengerti.” (Audiens 2)

Metode Interaktif dan Simulasi	9	“Simulasi trading demo nya sangat membantu saya yang belum punya pengalaman.” (Audiens 1)
Atmosfer Kegiatan yang Akrab dan Inklusif	6	“Biasanya acara seminar itu membosankan, tapi yang ini enak banget karena kita bisa tanya langsung dan enggak canggung.” (Audiens 1)

Tabel 2. tanggapan peserta atas pertanyaan “*Beri kritik dan saran untuk kegiatan "Bincang Trading 2025".*”

Tema Dominan	Jumlah Responden	Repons
Durasi waktu kegiatan terlalu singkat	7	“Waktunya kurang, apalagi untuk praktik. Harusnya bisa lebih panjang.” (Audiens 1)
Materi yang kurang fleksibel	5	a) “Saya sudah pernah trading, jadi perlu materi yang lebih dalam lagi.” (Audiens 1) b) “Disini ada yang masih awam dengan dunia trading, jadi bisa diajarkan dulu basic dan pengertian dalam bahasa trading” (Audiens 2)
Ingin dokumentasi materi	4	“Tolong materi dikirim ulang ya, biar bisa dipelajari lagi nanti.” (Audiens 1)
Perlu diskusi lanjutan	4	“Perlu adanya lanjutan dalam pembuatan acaranya dengan melihat antusiasme para audiens yang cukup tinggi” (Audiens 1)

Namun, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah catatan penting. Beberapa peserta merasa waktu pelaksanaan terlalu singkat, terutama untuk sesi praktik. Selain itu, heterogenitas latar belakang peserta menyebabkan adanya gap pemahaman; peserta yang sudah pernah trading menganggap materi terlalu dasar, sedangkan pemula menganggap beberapa istilah teknis cukup membingungkan. Hal ini menjadi refleksi penting bagi perancang kegiatan edukatif masa depan agar dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan yang lebih spesifik dan fleksibel (Asfira et al., 2019). Sebanyak 4 responden juga menyarankan adanya pengiriman ulang materi sebagai bahan belajar lanjutan, serta tindak lanjut kegiatan dalam bentuk kelas daring berjenjang.

Menariknya, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan dialogic learning atau pembelajaran berbasis percakapan sangat efektif dalam membangun suasana belajar yang inklusif. Narasumber membuka ruang untuk pertanyaan kritis, berbagi pengalaman pribadi, dan menyambungkan materi dengan kasus nyata di pasar. Ini menjadi bukti bahwa peningkatan literasi keuangan tidak cukup dengan pendekatan satu arah, tetapi harus dibangun melalui interaksi aktif yang membentuk pemahaman kontekstual dan kritis (Evelyn, 2024; Thomas et al., 2024). Di sisi lain, penggunaan akun demo menjadi strategi yang cerdas untuk menjembatani teori dan praktik, sehingga peserta dapat mengalami simulasi transaksi secara realistis tanpa takut kehilangan modal.

Kegiatan simulasi menggunakan akun demo trading juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta terkait bagaimana proses trading dilakukan. Ini penting mengingat bahwa trading berjangka sering dianggap rumit oleh masyarakat awam. Dengan melakukan simulasi, peserta dapat belajar dan memahami cara kerja instrumen tersebut tanpa harus mengambil risiko kehilangan uang. Metode praktis semacam ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman, retensi materi, dan sikap positif masyarakat terhadap instrumen keuangan yang baru. Meskipun hasil kuesioner

menunjukkan keberhasilan program, beberapa hambatan tetap teridentifikasi. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang pemahaman peserta yang cukup signifikan, yang menyebabkan ketimpangan dalam kecepatan pemahaman materi. Hal ini tercermin dari wawancara singkat dengan dua peserta yang menyatakan bahwa beberapa bagian materi teknis masih terasa kompleks.

Selain itu, salah satu peserta menyampaikan bahwa waktu yang tersedia untuk praktik simulasi masih terasa kurang. Mereka menyarankan agar pada program serupa di masa depan, sesi praktik diperpanjang atau diadakan sesi lanjutan secara daring. Namun demikian, refleksi umum peserta menunjukkan kepuasan tinggi terhadap kualitas kegiatan. Banyak yang menyampaikan minat untuk mengikuti kegiatan lanjutan atau memperdalam pemahaman melalui kursus daring yang lebih teknis. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil menyampaikan edukasi dasar, tetapi juga mampu menumbuhkan minat eksploratif peserta terhadap dunia trading berjangka.

Secara keseluruhan, “Bincang Trading 2025” telah menunjukkan keberhasilannya sebagai model edukasi literasi keuangan yang adaptif, aplikatif, dan kolaboratif. Program ini mampu menjangkau masyarakat umum, menjelaskan instrumen kompleks secara sederhana, dan mendorong lahirnya komunitas pembelajar baru di bidang investasi berjangka. Keterlibatan institusi profesional juga menjadi nilai tambah yang signifikan dalam menjaga akurasi dan kredibilitas materi. Selaras dengan laporan OJK (2024), kegiatan edukasi semacam ini memiliki peran strategis dalam menutup kesenjangan literasi finansial di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan program sejenis dalam skala yang lebih besar dan berkelanjutan sangat disarankan sebagai langkah konkrit membentuk masyarakat yang lebih cakap secara finansial dan bijak dalam mengambil keputusan investasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program “Bincang Trading 2025”, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berbasis pengalaman nyata, diskusi dua arah, dan simulasi praktik mampu meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terhadap instrumen trading berjangka secara signifikan. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan tinggi terhadap edukasi finansial yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual. Namun demikian, perbedaan latar belakang pengetahuan peserta dan keterbatasan durasi praktik menjadi catatan penting untuk pengembangan program selanjutnya. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa di masa depan diselenggarakan dengan desain kurikulum yang fleksibel dan bertingkat sesuai kebutuhan peserta, disertai tindak lanjut berupa kelas daring atau komunitas pembelajaran yang berkelanjutan guna memperkuat dampak edukatif dan membangun ekosistem investasi yang sehat dan inklusif di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perusahaan yang telah menjadi mitra profesional dalam pelaksanaan program edukasi “Bincang Trading 2025”. Dukungan materi, narasumber, serta fasilitas yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran kegiatan dan keberhasilan penyampaian materi kepada peserta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada instansi atas dukungan akademik dan supervisi selama proses magang dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menghargai setiap bentuk dukungan moral, teknis, dan logistik yang diberikan oleh seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kontribusi yang telah diberikan menjadi bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Referensi

- Asfira, N., Rokhmawati, A., & Fathoni, A. F. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Investment Experience terhadap Risk Tolerance dan Investment Decision. *Jurnal Ekonomi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.31851/ekonomi.v21i2.3935>

- Evelyn. (2024). Financial Planning Untuk Anak Muda: Pengabdian Masyarakat kepada Siswa SMA di Surabaya. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 4(1). <https://doi.org/10.52747/edumab.v4i1.188>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315813449>
- Marchyta, N. K., & Sutanto, E. M. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan untuk Pengelolaan Keuangan Sejak Dini. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 45–53. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/mafaza/article/view/5372>
- Maupula, J. A. (2024). Pentingnya Literasi Finansial Bagi Generasi Muda di Era Digital: Memahami Tantangan dan Peluang dalam Konteks Keserumpunan Nusantara. *Jurnal Literasi dan Edukasi Digital*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.31294/jele.v3i2.21158>
- Nurlaily, S., & Safitri, A. (2017). Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Muda di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(2), 97–104. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulead/article/view/8211>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-SNLKI-2024.aspx>
- Roehendi, T., Rita, & Dhyanasaridewi, I. D. (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat. *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 3(2), 66–74. <https://doi.org/10.33005/jmob.v3i2.2574>
- Sulaksana, R. D. (2022). Improving Indonesia Financial Literacy through Financial Education. *Journal of Business Management Education*, 7(1), 55–63. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JBME/article/view/47421>
- Thomas, G. N., Nur, S. M., & Indrianty, L. (2024). The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students. *International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS)*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.38142/irjems.v3i1.441>
- Yuwana, H. E., Mustaqim, M., Zaki, A., & Violita, C. E. (2025). Pengaruh Herding Behavior, Overconfidence terhadap Keputusan Investasi Generasi Muda di Surabaya dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1). <https://doi.org/10.31955/mea.vol9.iss1.pp97-108>